

Global-Lokal dalam Riset di Bidang Tatakelola Seni

Iwan Setiawan Dani
Magister Tatakelola Seni ISI Yogyakarta
iwan.dani285@gmail.com

Abstraksi

Riset di bidang Tatakelola Seni di Indonesia tergolong masih baru. Baru ada satu program studi Tatakelola Seni yakni hanya di ISI Yogyakarta. Program S-2 mulai tahun 2012 dan program S1 dimulai tahun 2014.

Di dalam makalah ini penulis akan memberikan gambaran tentang riset-riset yang sudah dilakukan para akademisi di aras global dan riset di Indonesia oleh mahasiswa program Magister Tatakelola Seni ISI Yogyakarta yang merupakan Tugas Akhir/Thesis mereka. Obyek penelitian apa saja dan area penelitian apa saja yang sudah dilakukan akan ditelusuri perdasarkan 68 laporan thesis yang terekam di repositori ISI Yogyakarta. Kerangka berpikir yang digunakan adalah kerangka kerja yang disusun oleh Carmen Pérez-Cabañerodan Manuel Cuadrado-García (2011). Selain itu penulis menyampaikan juga area penelitian di bidang Tatakelola Seni yang terkait juga konten dari studi Tatakelola Seni.

Keyword : Arts Management, Arts Research, Indonesia Institute of Arts, Indonesia Arts College.

Penelitian Tatakelola Seni pada Aras Global

ISI Yogyakarta (ISI-Y) memilih nomenklatur “Tatakelola Seni” untuk program studi yang di Eropa dikenal dengan *Cultural Management* atau di Amerika Serikat dengan *Arts Management* (Ebewo dan Sirayi, 2009). Program Strata-2 (S2) Magister Tatakelola Seni dibuka lebih dulu yakni tahun 2011 ketimbang Strata-1 (S1). Dan ini adalah progam studi Tatakelola Seni satu-satunya di Indonesia hingga saat ini (Maret 2019).

Keberadaan studi Tatakelola di Indonesia tertinggal sekitar 40 tahunan dengan Amerika Serikat karena di sana program studi *Arts Management* sudah muncul sekitar tahun 1960-an (Mandel, 2017). Di sebagian besar negara di Eropa, program studi ini mulai berdiri di tahun 1990-an (Mandel,2017), maka jika dibandingkan, Indonesia tertinggal sekitar 20 tahunan dengan Eropa.

Artikel akademik terkait topik Tatakelola Seni tumbuh agak lambat di tahun-tahun awal 1970-an. Jurnal-jurnal yang khusus membahas studi ini baru muncul pada tahun 1970. Evrard dan Colbert (2000) melaporkan jumlah artikel tentang Tatakelola Seni yang terbit di jurnal internasional sepanjang tahun 1970-1996 sebagai berikut :

Tahun	Jumlah artikel terbit di jurnal utama	Jumlah artikel terbit di jurnal khusus	Total
1970-1979	11	9	20
1980-1989	37	9	46
1990-1996	53	10	63

Yang dimaksud Evrard dan Colbert (2000) dengan jurnal khusus adalah :

- Journal of Culture Economics (mulai terbit tahun 1976)
- International Journal of Cultural Policy (sebelumnya European Journal of Cultural Policy, terbit sejak tahun 1994).

Sejak munculnya International Journal of Arts Management (IJAM) pada tahun 1998 jumlah artikel terkait *Arts Management* semakin meningkat. Pada tahun itu saja IJAM menerbitkan 32 buah artikel (Evrard dan Colbert, 2000). Pada tahun 1991 Konferensi AIMAC (Asosiasi Tatakelola Seni dan Budaya Internasional) untuk pertama kali diadakan di Montreal, Canada. Sejak itu Konferensi AIMAC diadakan tiap 2 tahun dan berhasil mengundang para akademik untuk melakukan penelitian di bidang Tatakelola Seni. Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García (2011) melakukan penelurusan terhadap proceeding yang dipublikasikan pada konferensi itu mulai tahun 1991 hingga tahun 2009 (10 konferensi) dan menghitung ada 892 paper yang diterbitkan. Berikut adalah datanya :

Tahun	Tuan Rumah	Jumlah Paper
1991	Montreal, Kanada	49
1993	Jouy-en-Josas, Prancis	30
1995	London, UK	60
1997	San Fransico, AS	69
1999	Helsinki, Finlandia	99
2001	Brisbane, Australia	71
2003	Milan, Italia	93
2005	Montreal, Canada	132
2007	Valencia, Spanyol	150
2009	Dallas, AS	139
TOTAL		892

Penelitian apa saja yang dilaporkan dalam proceeding tersebut ? Apa saja yang menjadi area penelitian dan aktivitas apa yang menjadi obyek penelitian Tatakelola Seni yang muncul dalam Konferensi AIMAC selama kurun waktu tersebut ?

Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García (2011) melakukan klasifikasi *paper* dengan variabel pertama adalah area penelitian. Mereka menetapkan ada 7 area penelitian sbb :

	Area Riset	Topik (Content)
1.	Pemasaran	Bauran Pemasaran, Strategi Pemasaran, Pasar dan Program
2.	Perilaku Konsumen	Penggunaan produk budaya, riset penonton
3.	Manajemen	Tatakelola, Strategi Organisasi
4.	Keuangan	Akuntansi dan penilaian, penggalangan dana
5.	Kebijakan Kebudayaan	Kebijakan publik dalam kebudayaan, proses pengaturan, kebijakan de/sentralisasi
6.	SDM	Kepemimpinan, kewirausahaan, pelatihan dan voluntirime

7.	Teknologi	Internet, produk budaya <i>online</i>
8.	Topik lainnya	Program pendidikan dalam manajemen budaya, isyu sosial, wisata budaya

Tabel 1 Area Riset

Berdasarkan variabel di atas, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Area Riset	Frekuensi	%
Pemasaran	325	36.4
Perilaku Konsumen	133	14.9
Manajemen	152	17.0
Keuangan	41	4.6
Kebijakan Kebudayaan	80	9.0
SDM	65	7.3
Teknologi	29	3.3
Lainnya	67	7.5
Total	892	100.0

Tabel 2 Hasil Klasifikasi

Dari tabel 2 di atas kita mengetahui bahwa area riset yang terbanyak adalah di bidang Pemasaran yang mencapai 36,4 %. Penelitian di bidang teknologi merupakan area yang masih kurang diminati.

Kemudian Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García melakukan klasifikasi berdasarkan organisasi budaya yang menjadi obyek penelitian. Kategorinya adalah sebagai berikut :

Bidang	Kategori	Bentuk Seni	Organisasi	
Layanan Seni dan Budaya	Seni Rupa (Visual Arts)	Seni Lukis Seni Patung Fotografi Arsitektur Multimedia Pameran Lainnya	Museum Galeri Pusat Kesenian	
	Sni Pertunjukan	Teater Tari Opera Musi Lainnya : sirkus Panggung Boneka	Perusahaan/organisasi pertunjukan seni	
Industri Budaya	Produk Audiovisual	Sinema Video Rekaman Radio TV Media Digital	Perusahaan Film Perusahaan Rekaman Badan Penyiaran	
Produk Budaya		Penerbitan	Buku Lainnya	Penerbit
		Seni kriya	Desain Kriya	Seniman Lainnya

Tabel 3 Kategorisasi

Dengan menggunakan pedoman kategorisasi di atas, maka hasil penelusuran mereka adalah sebagai berikut :

Aktivitas Seni	Frekuensi	%
Seni Lukis	6	0,7
Patung dan Arsitektur	3	0,3
Pusaka/ <i>Heritage</i>	128	14,3
Seluruh Seni Visual	19	2,4
Teater	66	7,4
Tari	11	1,2
Opera	18	2,0
Musik	44	4,9
Festival	17	1,9
Seni Pertunjukan Lainnya	7	0,8
Terkait Pertunjukan	53	5,9
Seni Pertunjukan dan Seni Visual (Keduanya)	158	17,7
Sinema	55	6,2
Rekaman	22	2,5
TV dan Video	10	1,1
Audivisual secara Umum	6	0,7
Buku dan Penerbitan Periodik	28	3,1
Desain	7	0,8
Industri Budaya secara Umum	27	3,0
Aktivitas Seni dan Budaya Secara Umum	184	20,6
Kegiatan Non-Profit	21	2,4
TOTAL	892	100,0

Tabel 4 Hasil berdasar Aktivitas Seni

Dari tabel 4 kita bisa melihat bahwa jumlah penelitian yang terkait dengan seni rupa (Visual Arts) mencapai 17,7%, Seni Pertunjukan 24,1 % dan terkait keduanya sekaligus ada 17,7 %. Sedangkan dari tabel 5 kita mendapat informasi bahwa organisasi seni yang paling sering diteliti adalah Kelompok Seni Pertunjukan sebanyak 23% dan yang berikutnya adalah organisasi budaya sebanyak 25,4%.

Walaupun laporan Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García di atas sudah berumur 10 tahun namun cukup memberikan gambaran kepada kita sebaran pilihan topik penelitian yang menjadi minat para akademisi di aras global.

Penelitian Tatakelola Seni di ISI Yogyakarta

Metode Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García yang digunakan untuk menelusuri artikel proceeding Konferensi AIMAC saya gunakan untuk melakukan penelusuran terhadap Laporan Thesis Pascasarjana ISI Yogyakarta. Saya mengumpulkan seluruh thesis yang tercatat di repositori digital milik Pascasarjana ISI-Yogyakarta (digilib.isi.ac.id). Ada 68 thesis (dari tahun 2014-2019) yang bisa saya unduh pada tanggal 22 Maret 2019.

Organisasi Budaya	Frekuensi	%
Museum/Pusat Kesenian	128	14,3
Perusahaan/Kelompok Seni Pertunjukan	205	23,0
Organisasi Seni	149	16,7
Perusahaan Film	55	6,2
Perusahaan Rekaman	22	2,5
Perusahaan TV/Video	8	0,9
Perusahaan Audiovisual	6	0,7
Penerbit	31	3,5
Perpustakaan	5	0,6
Organisasi Kebudayaan	227	25,4
Lainnya	56	6,3
TOTAL	892	100,0

Tabel 5 Hasil berdasar Organisasi Seni

Kategorisasi Laporan Thesis

Ada dua variabel yang saya gunakan untuk melakukan kategorisasi laporan thesis tersebut :

1. Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah organisasi atau lembaga atau bahkan seorang artis yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelusuran yang saya lakukan ada 8 obyek wisata yang saya temukan :

No	Obyek Penelitian	Keterangan
1	Desa wisata	Obyek penelitiannya adalah sebuah desa memiliki potensi wisata entah karena keindahan alamnya, aktivitas kesenian warganya atau upaya-upaya yang dilakukan masyarakat desa untuk meningkatkan kunjungan wisata ke desa tersebut.
2	Kebijakan Pariwisata	Yang diteliti adalah kebijakan pemerintah atau program kerja pemerintah terkait dengan kepariwisataan.
3	Event atau festival	Yang diteliti adalah <i>event</i> /peristiwa seni atau festival seni. Contoh : ArtJog atau Ngayojazz
4	Galeri	Yang diteliti adalah sebuah galeri seni rupa (lukis, patung, kriya)
5	Karya Seni	Yang diteliti adalah sebuah karya seni. Contoh : lukisan.
6	Komunitas Seni	Yang diteliti adalah sebuah komunitas yang aktif dalam berkesenian. Contoh : Kelompok Kesenian Talo Balak Kota Alam Di Lampung Utara atau Kelompok Teater Gandreik di Yogyakarta
7	Museum	Yang diteliti adalah sebuah museum. Contoh : Museum Wayang Kekayon
8	Seniman	Yang diteliti adalah seorang seniman. Contoh : Erwin Gutawa, Eko Nugroho

Tabel 5 Obyek Peneilitian Tatakelola Seni

2. Area / Bidang Penelitian

Yang dimaksud dengan area penelitian adalah: bidang-bidang studi yang menjadi telaah di program studi Tatakelola Seni. Saya membuat kategorisasinya seperti berikut :

No	Area Penelitian	Ruang Lingkup
1	Manajemen Pemasaran	Bauran pemasaran, Strategi Pemasaran, Program Pemasaran, Kepuasan Pelanggan, Komunikasi Pemasaran
2	Kepemimpinan, dan Organisasi	Model kepemimpinan, budaya organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, pengaruh kebijakan
3	Manajemen Strategi	Strategi pengelolaan, Analisa Kekuatan Internal dan Eksternal, Strategi Pengembangan
4	Manajemen Produksi	Proses produksi barang seni
5	Manajemen SDM	Pengelolaan sumber daya manusia, voluntirisme, studi motivasi

Tabel 6 Area Penelitian Tatakelola Seni

Hasil Penelusuran

Dengan menggunakan 2 variabel di atas, saya memetakan sebaran Obyek Penelitian dan Area Penelitian pada sebuah tabel seperti tercantum di bawah ini.

	Kepemimpinan dan Organisasi	Manajemen Pemasaran	Manajemen Produksi	Manajemen SDM	Manajemen Strategis	Jumlah	
Desa Wisata	1	5	0	2	9	17	25,0%
Kebijakan Pariwisata	2	3	0	0	1	6	8,8%
Event atau Festival	1	7	0	2	6	16	23,5%
Galeri	0	1	0	0	0	1	1,5%
Karya Seni	1		1		2	4	5,9%
Komunitas Seni	4	4	0	5	2	15	22,1%
Museum	0	1	0	0	4	5	7,4%
Seniman	1	1	1	0	1	4	5,9%
Jumlah	10	22	2	9	25	68	100,0%
	14,7%	32,4%	2,9%	13,2%	36,8%	100,0%	

Tabel 7 Hasil Penelusuran

Beberapa kesimpulan yang bisa kita tarik dari tabel di atas adalah :

1. Obyek penelitian yang paling sering diangkat dalam penelitian thesis di Tatakelola Seni ISI-Y adalah : Desa Wisata dan Kepariwisataaan ($25\%+8,8\% = 33,8\%$), lalu diikuti dengan Event/Festival Seni (23,5%) dan Komunitas Seni (22,1%).
2. Galeri, Museum, Karya Seni dan Seniman masih mendapat perhatian yang kurang.
3. Di area atau bidang penelitian, Manajemen Pemasaran dan Manajemen Strategis menjadi area penelitian yang favorit. Mereka berdua mengambil hampir 70% (69,2%) dari seluruh penelitian.

Jika kita perbandingan antara hasil penelusuran Laporan Thesis Tatakelola Seni ISI-Y dengan *proceeding* Konferensi AIMAC, maka kita bisa melihat bahwa area penelitian dan obyek penelitian yang dilakukan di Tatakelola Seni ISI-Y masih sangat terbatas pada obyek dan area penelitian tertentu. Pada bagian berikutnya saya mencoba memberikan gambaran sebera luas area dan obyek penelitian di dalam studi Tatakelola Seni.

Ruang Lingkup Studi Tatakelola Seni

Diskusi tentang konten dari studi Tatakelola Seni (*Arts/Cultural Management* menurut Mandel:2017) cukup hangat terjadi di dalam jurnal-jurnal akademik. Aleksandar Brkić (2009) misalnya mempertanyakan mana yang paling utama (*the essence*) bagi Tatakelola Seni : konten

seninya kah atau konten manajemennya ? Atau seperti yang dipersoalkan DeVereaux (2009) apakah studi ini tentang Praktik atau Diskursus tentang Praktik ? Beda lagi dengan Brynes (2013), seorang Amerika, yang memandang bahwa mengelola organisasi seni tidak ada bedanya dengan mengelola unit bisnis yang lain.

Konten Tatakelola Seni juga bisa dipengaruhi situasi dan kondisi di mana institusi pendidikan berada. Di Bulgaria, setelah adanya perubahan politik dan transisi ke pemerintah yang demokratis dan ekonomi pasar bebas, model pengembangan seni telah berubah dari “model pendanaan pemerintah penuh” ke “model pendanaan campuran”. Oleh karena itu organisasi seni perlu mencari upaya pendanaan melalui penjualan tiket, sponsorship dan hibah atau sumbangan (Kolev dan Ivanova, 2017). Perubahan ini menuntut adanya keterampilan manajemen di kalangan seni. Maka munculah modul pendidikan untuk level Master di Plodiv (kota kedua terbesar di Bulgaria) di Akademi Musik, Tari dan *Fine Arts*. Konten programnya adalah sebagai berikut :

- Art management: studi tentang teori dasar manajemen, karakteristik lingkungan bisnis tertentu yang terkait dengan seni, fungsi-fungsi manajemen, tahapan proses manajemen.
- Legal Framework and Cultural Policy : aspek hukum dan kebijakan dalam bidang kebudayaan.
- Cultural Industries : studi tentang struktur, organisasi dan manajemen dari berbagai jenis organisasi seni dan industri di bidang kebudayaan.
- Public Relations: studi tentang peran dari komunikasi dan hubungan masyarakat di dalam masyarakat modern.
- Marketing : studi tentang ilmu dan keterampilan di dalam pemasaran dan *advertising* sehingga mampu mengadakan riset pemasaran dan membuat program *advertising* yang baik.
- Project Management : mengelola sebuah proyek seni yang didanai oleh organisasi seni Eropa

(Kolev dan Ivanova, 2017)

Contoh lainnya adalah studi Tatakelola Seni di negara Amerika Latin yakni Brazil dan Columbia. Di negara tersebut Tatakelola Seni memiliki tujuan untuk memberi solusi pada masalah sosial masyarakat. Di sana aktivitas seni bukanlah sebuah bisnis. Di sana aktivitas kesenian digunakan untuk menekan kriminalitas di kota Bogota, Columbia dan meningkatkan harkat masyarakat marjinal Afro-Brazilian di kota Salvador de Bahia, Brazil (Ruiz-Gutiérrez, Grant, Colbert:2016). Di kedua negara tersebut subyek utama Tatakelola Seni adalah komunitas dengan kondisi lingkungan yang tidak stabil.

Lalu bagaimana dengan Indonesia ? Karena program studi ini hanya ada di ISI-Y, maka mari kita lihat apa tujuan ISI-Y membuka program studi ini. Dikatakan bahwa :

“Program studi Magister Tatakelola Seni adalah satu-satunya program studi yang secara khusus didirikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mengantisipasi kebutuhan pengelolaan seni. Kenyataan menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menangani aset seni budaya di Tanah Air, terlebih saat Indonesia makin dalam tertanam dalam arus pertukaran dunia.” (Djohan, 2018)

ISI-Y menetapkan tujuan dari program studi ini adalah :

“mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pengelola seni dan/atau organisasi seni (perusahaan, komunitas, pemerintah) yang menghayati nilai-nilai seni-budaya bangsa dan lingkungan” (ISI Yogyakarta, 2018, h.4)

Untuk mencapai tujuannya itu ISI Yogyakarta menyusun konten studi yang terdiri dari:

- Manajemen pemasaran yang meliputi : Bauran Pemasaran, Segmentasi, *Positioning*, *Targeting*, *Marketing Communication*, *Pricing Strategy*.
- Manajemen Strategis yang meliputi : Visi & Misi Organisasi, Tujuan dan Sasaran Organisasi, Analisa Eksternal dan Analisa Internal, Strategi Generik
- Seni dan Pusaka Budaya : Pusaka Benda dan Tak Benda, Pusaka Saujana (*Landscape Culture Heritage*).
- Seni dan Komunitas : Sosiologi Komunitas, Struktur Sosial Masyarakat
- Seni Budaya Kontemporer : Konteks Seni Budaya dalam Perubahan Zaman
- Metode Penelitian : Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif
- Aspek Hukum dan Etika Bisnis : Sistem Hukum, Hukum Hak atas Kekayaan Intelektual, Hukum Perjanjian, Hukum Pajak dan Perijinan, Hukum Kebudayaan, Hukum Pornografi.
- Pengelolaan Galeri dan Museum : penerapan ilmu manajemen di dalam organisasi galeri dan museum
- Pengelolaan Pertunjukan : proses produksi seni pertunjukan dan aspek-aspek manajemen organisasi.
- Pengelolaan Wisata Budaya : konsep, metode dan teknik pengembangan budaya dan pariwisata di tingkat global, regional dan nasional.
- *Entrepreneurship* : belajar menginisiasi sebuah bisnis, membuat Rencana Bisnis (Business Plan) dan Model Bisnis dengan bekal keterampilan berpikir kreatif.

(sumber : ISI Yogyakarta, 2018)

Ruang Penelitian Tatakelola Seni

Sebagai program studi baru, ruang penelitian Tatakelola Seni di Indonesia masih sangat luas. Ada banyak area dan wilayah yang belum terjamah sebagai lahan penelitian. Menurut saya ada 2 jenjang ruang penelitian yang bisa digarap : (1) ruang penelitian makro dan (2) ruang penelitian mikro.

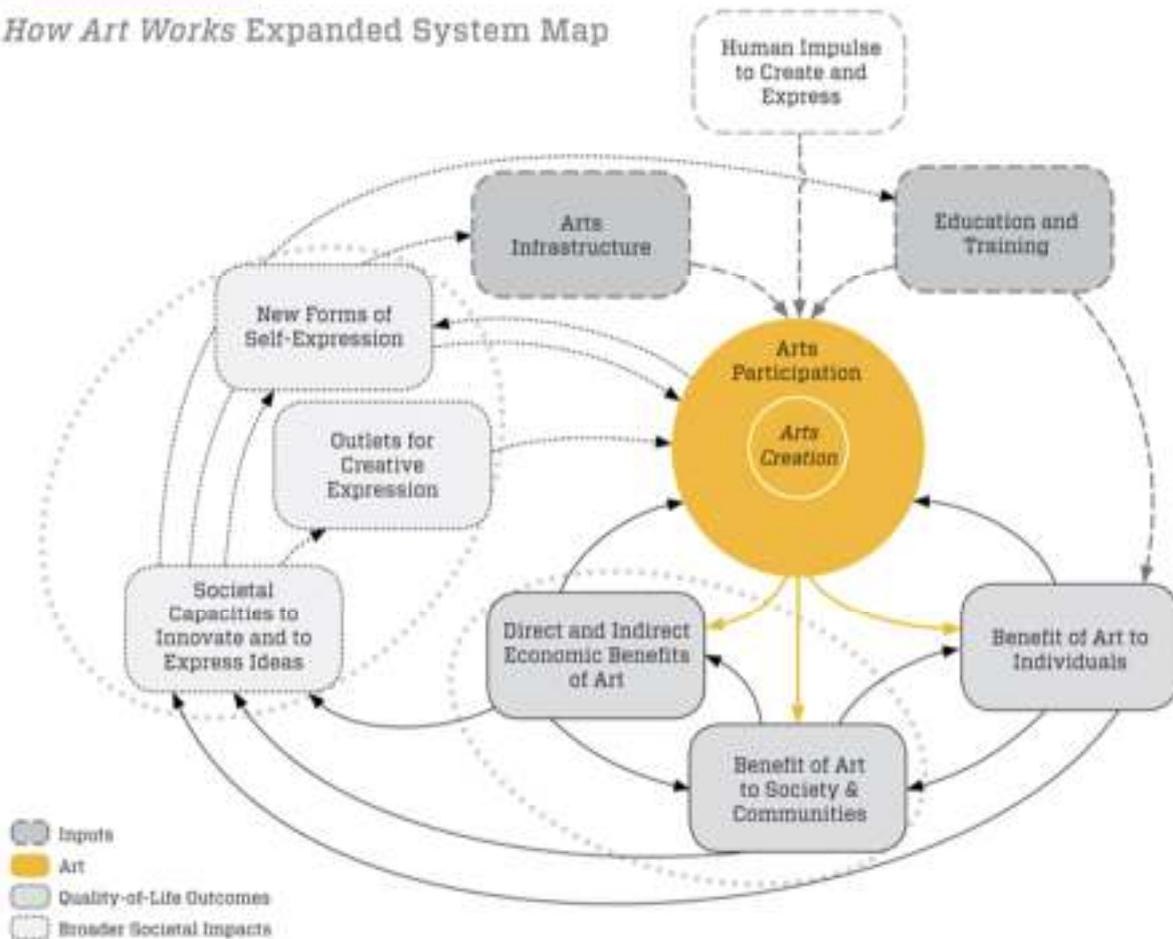
Ruang Penelitian Makro

Yang saya maksud dengan ruang penelitian makro adalah ruang penelitian yang melibatkan lingkungan minimal setingkat kabupaten/kota. Area penelitiannya meliputi : pengaruh sebuah kebijakan seni budaya pada masyarakat, dampak sebuah aktivitas seni pada masyarakat kota/kabupaten, pemahaman terhadap sebuah sistem seni, bagaimana terbentuknya nilai seni di dalam masyarakat.

Sebuah contoh penelitian makro adalah penelitian yang dilakukan oleh NEA (National Endowments for Art, Amerika Serikat). Pada tahun 2012 NEA mempublikasikan hasil penelitian mereka yang berjudul : ***How Art Works***. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan klasik di bidang seni : ‘Apa itu Seni?’, ‘Apa itu pengalaman artistik yang natural?’, ‘Apa saja faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengalaman artistik itu ?’, ‘dan bagaimana mereka itu bermanifesasi baik secara individu maupun dalam masyarakat ?’ (NEA, 2012). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah peta sistem : “Peta Sistem Bagaimana Seni Bekerja”. Petanya adalah seperti ini :

ILLUSTRATION 3

How Art Works Expanded System Map



Gambar 1 - How Art Works System Map (sumber National Endowments for the Arts, 2012)

Kita di Indonesia memiliki kesempatan juga untuk melakukan penelitian seperti ini. Bahkan mungkin lebih kaya karena bisa jadi setiap daerah di Indonesia memiliki sistem seni-budayanya sendiri-sendiri. Misalkan masyarakat Bali punya sistem sendiri, masyarakat Yogyakarta punya juga. Ini adalah lahan penelitian yang menarik di lingkup makro.

Ruang Penelitian Mikro

Ruang penelitian mikro adalah obyek penelitian adalah organisasi seni, komunitas seni di sebuah desa, karya seni, galeri, museum atau bahkan si artis atau senimannya. Jika mengacu pada hasil penelurusan saya di atas, thesis Tatakelola Seni ISI-Y 91,2% adalah penelitian mikro. Ruang penelitian ini walaupun aras mikro namun cakupannya cukup luas. Masih banyak area-area yang belum terjamah oleh penelitian di ISI-Y. Jika kita banding dengan area penelitian AIMAC, maka yang belum ada adalah : Film dan TV, proses produksi produk seni, teater, perilaku konsumen, keuangan, teknologi dll.

Kesimpulan

Studi Tatakelola Seni secara global telah diterima sebagai sebuah disiplin ilmu yang penting bagi perkembangan seni dan seni penting dan dibutuhkan masyarakat, sebagaimana dikatakan Craig W. Johnson yang dikutip oleh Brynes:

“Yes, the performing and visual arts are supposed to be entertaining, but behind every creative endeavour exists a more profound concept without which a Community shrivels up and dies: the arts remind us of our power to innovate. The act of creation is the essence of our purpose and is essential to our progress as a humanity”. – The Importance of Arts in Community- Craig W. Johnson, 2006 (dikutip Brynes:2013).

Keberadaan sebuah disiplin ilmu tak lepas dari aktivitas penelitian para akademisi di dalam lingkup studi itu untuk menambahkan bangunan pengetahuan dan akan memperkokohnya.

Dari makalah ini dapat disimpulkan bahwa spektrum penelitian tatakelola seni ternyata sangat lebar. Ruang penelitian yang tersedia masih sangat longgar. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para peneliti. Sesungguhnya Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi menambahkan pengetahuan di bidang Tatakelola Seni ini kepada dunia. Area-area penelitian yang mungkin bisa digarap saya tunjukkan juga dalam makalah ini.

Bantul, 1 April 2019

Daftar Referensi

1. Brynes, W.J, “*Management and the Arts 4th Edition*”, Focal Press, 2013
2. DeVereaux, C.; *Cultural Management and the Discourse of Practice*, In *Forschung im kulturmanagement*, ed. S. Bektmeyer-Feuerhahn et al. Bielefeld: Lehre e.V. Verlag., 2009
3. Ebewo, Patrick And Mzo Sirayi; *The Concept of Arts/Cultural Management: A Critical Reflection*; *The Journal of Arts Management, Law, and Society*; Winter 2009.
4. Evrard, Y. dan Colbert, F.; *Arts Management: A New Discipline Entering the Millennium?*; *International Journal Of Arts Management Volume 2, Number 2*; 2000.
5. Kolev, V. dan Asya Ivanova; *Art Management: A New Discipline Entering The Cultural And Academic Life In Plovdiv*; *CBU International Conference On Innovations In Science And Education*; 2017
6. Mandel, Brigit. , *Arts/Cultural Management in International Contexts*, Hidelshiem University, 2017
7. McNicholas, B.; *Arts, Culture and Business: A Relationship Transformation, a Nascent Field*; *International Journal of Arts Management*; 2004.
8. National Endowments for the Arts, “*How art works : the National Endowment for the Arts’ five-year research agenda, with a system map and measurement model*”, 2012.
9. Pascasarjana ISI Yogyakarta, “*Pedoman Akademik Program Studi Tatakelola Seni*”, 2018
10. Pérez-Cabañero, C. dan Manuel Cuadrado-García, *Evolution of Arts and Cultural Management Research Over the First Ten AIMAC Conferences (1991–2009)*; *International Journal Of Arts Management Volume 13, Number 3*, 2011
11. Ruiz-Gutiérrez, J., Grant, P.S., Colbert, F.; *Arts Management in Developing Countries: A Latin American Perspective*; *International Journal Of Arts Management Special Edition: America Latin*, 2016